

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU TERHADAP KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) UNTUK PENCEGAHAN PENYAKIT AKIBAT KERJA

Studi Kasus pada Perawat Bedah di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Ulin Banjarmasin
Sudarmo¹, Zairin Noor Helmi¹, dan Lenie Marlinae¹

¹ Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia

E-mail: rizkina_makarim@yahoo.com, noorzairin@gmail.co.id, dan zfizoh@yahoo.co.id

ABSTRACT

Hospital is the workplace as well as a gathering place for healthy people (staff and visitors) and the sick (patients) so that the hospital is a workplace that has a high risk of occupational diseases and diseases caused by occupational accidents. The risk of contact with infectious disease agents, with blood and body fluids as well as needles, sharp instruments which can contribute as the transmission of various diseases, such as hepatitis B, and HIV / AIDS. Nurses are health care workers with the highest composition of nearly 60% of all healthcare workers in a hospital and one of the professions that are often exposed to occupational diseases because nurses health workers 24 hours was in beside and in contact with the patient, especially a surgical nurse who works in the operating room that many actions by using a sharp instrument, work atmosphere with high pressure stress, fatigue potentially cause occupational accidents. Research Purpose to identify and analyze behavioral factors on compliance of use of personal protective equipment (PPE) in a surgical nurse in the installation of the Central Surgical Hospital Ulin Banjarmasin. This study used observational analytic method with cross sectional design. Population are all of surgical nurses in hospitals IBS Ulin Banjarmasin, while sampling based on Simple Random Sampling method, using the formula cross-sectional study with a sample of 81 people. Data were analyzed using logistic regression test with backward stepwise conditional models. The result of logistic regression analysis, the most influential to compliance variable is monitoring variable with regression coefficient of 0.700 (70.0%) and variable availability of PPE with the value of regression coefficient of 0.678 (67.8%). Based on simulant test is 84.1%, so robust that compliance surgical nurse was real / significant influenced by the behavior becomes variable in this study are: attitude, length of work, supervision, availability of PPE, peers, perception and only 15,9% that other factors beyond the variables used in this study could affect the compliance of nurses in hospitals using IBS APD di Ulin Banjarmasin. There is a significant correlation between monitoring to nurses and availability the PPE to use PPE compliance in IBS RSUD Ulin Banjarmasin. Therefore, the supervision and the availability of PPE in IBS RSUD Ulin need to be maintained and enhanced so that compliance with PPE use can be a culture in the work, especially in the operating room, it can prevent occupational diseases (PAK) and Occupational Accident.

Keywords: *Factors compliance behavior, Personal Protective Equipment (PPE) and Occupational Diseases (OD).*

ABSTRAK

Rumah Sakit merupakan tempat kerja serta tempat berkumpulnya orang-orang sehat (petugas dan pengunjung) dan orang-orang sakit (pasien) sehingga rumah sakit merupakan tempat kerja yang mempunyai risiko tinggi terhadap penyakit akibat kerja maupun penyakit akibat kecelakaan kerja. Resiko kontak dengan agen penyakit menular, dengan darah dan cairan tubuh maupun tertusuk jarum, instrumen tajam yang dapat berperan sebagai tranmisi berbagai penyakit, seperti hepatitis B, HIV/AIDS, perawat merupakan petugas kesehatan terbanyak dengan komposisi hampir 60% dari seluruh petugas kesehatan di rumah sakit dan salah satu profesi yang sering terkena penyakit akibat kerja karena perawat tenaga kesehatan yang 24 jam berada di samping dan bersentuhan dengan pasien, terlebih perawat bedah yang bekerja di kamar operasi yang banyak melakukan tindakan dengan memakai instrumen tajam, suasana kerja dengan tekanan stres yang tinggi, kelelahan yang berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa factor-faktor perilaku terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada perawat bedah

di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ulin Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini, yaitu seluruh perawat bedah di IBS RSUD Ulin Banjarmasin, Sedangkan pengambilan sampel berdasarkan metode *Simple Random Sampling*, menggunakan rumus *cross sectional study* dengan jumlah sampel 81 orang. Data dianalisa menggunakan uji regresi logistik dengan model *backward stepwise conditional*. Hasil uji analisa regresi logistik, yang paling berpengaruh terhadap variabel kepatuhan adalah variabel pengawasan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,700 (70,0%) dan variabel ketersediaan APD dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,678 (67,8%). Berdasarkan uji simultan adalah 84,1%, sangat kuat bahwa kepatuhan perawat bedah benar-benar nyata/signifikan dipengaruhi faktor perilaku yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu : sikap, lama kerja, pengawasan, ketersediaan APD, teman sejawat, persepsi dan hanya 15,9% saja faktor lain di luar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang bisa mempengaruhi kepatuhan perawat dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin. Kesimpulan penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengawasan perawat dan ketersediaan APD terhadap kepatuhan penggunaan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin. Oleh karena itu pengawasan dan ketersediaan APD di IBS RSUD Ulin perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi sehingga kepatuhan penggunaan APD ini dapat menjadi budaya dalam bekerja khususnya di kamar operasi, hal ini dapat mencegah penyakit akibat kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK).

Kata Kunci : Faktor perilaku kepatuhan, Alat Pelindung Diri (APD) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK).

1. PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan tempat kerja serta tempat berkumpulnya orang-orang sehat baik petugas, pengunjung dan orang-orang sakit (pasien) sehingga rumah sakit merupakan tempat kerja yang mempunyai risiko tinggi terhadap kesehatan maupun penyakit akibat kecelakaan kerja, dan juga karena kontak dengan agen penyakit menular, dengan darah dan cairan tubuh maupun tertusuk jarum, instrumen tajam yang dapat berperan sebagai tranmisi berbagai penyakit, seperti hepatitis B, HIV/AIDS, dan juga potensial sebagai media penularan penyakit yang lain (1).

Kamar operasi merupakan ruangan yang sangat berisiko mengancam terhadap kesehatan petugas khususnya perawat bedah karena banyaknya peralatan yang dipakai untuk keperluan operasi, pemakaian gas anestesi dan stress psikologis tingkat tinggi yang berkepanjangan. Sebuah penelitian di Amerika tentang mekanisme robeknya sarung tangan karet dan terjadinya cedera tertusuk benda tajam pada 2292 operasi selama 3 bulan menemukan 92% robeknya sarung tangan akibat tidak rangkap dua dan 8% karena sebab tidak diketahui, kemudian 70 cedera tertusuk benda tajam, 0,7% akibat jarum, 10% akibat skalpel dan 23% akibat yang lain. Peran perawat sangat penting untuk sebuah pelayanan rumah sakit karena tanpa mereka pelayanan rumah sakit menjadi buruk, terlebih perawat bedah yang tenaga mereka sangat diperlukan sekali karena mereka punya kekhususan sendiri dan untuk menjadi seorang perawat bedah yang terampil perlu waktu mendidik dan melatihnya, perlu pengalaman kerja yang lama masuk tim pembedahan (2).

Penularan infeksi yang terjadi pada perawat bedah dapat disebabkan oleh tindakan keperawatan yang dilakukan sering kontak dengan darah, jaringan, dan sekresi cairan yang masuk kedalam tubuh baik karena tertusuk jarum atau luka, mukosa yang kepercikan oleh darah, cairan yang mengandung kuman dari pasien berpotensi menimbulkan infeksi. Salah satu penyebabnya karena mereka bekerja tidak pakai alat pelindung diri (APD) sarung tangan, mereka tidak patuh menggunakan APD (2).

Upaya untuk mencegah kecelakaan kerja adalah dengan menghilangkan risiko atau mengendalikan sumber bahaya dan usaha yang terakhir adalah menggunakan alat pelindung diri (APD). Menurut ILO (1989), hierarki pengendalian bahaya terdapat 5 (lima) pengendalian bahaya yaitu eliminasi, substitusi, *engineering*, administrasi dan alat pelindung diri (APD). Pencegahan tersebut lebih diarahkan pada lingkungan kerja, peralatan, dan terutama adalah pekerja (3).

Perilaku kesehatan dan keselamatan kerja perawat di rumah sakit sangat penting, karena tindakan perawat sekecil apapun dapat menimbulkan risiko terhadap perawat dan pasien. Banyak penelitian yang menunjukkan rendahnya kepatuhan terhadap penggunaan APD. Data hasil penelitian Aarabi *et.al* (2008) menyatakan hanya 33,9% dari 250 tenaga medis yang patuh terhadap standar operasioanal prosedur penggunaan masker (4). Hasil penelitian Ganezak dan Szych (2007) mendeskripsikan hanya 5% perawat yang peduli dan taat dalam menggunakan sarung tangan, masker, baju pelindung dan kaca mata pelindung secara rutin. Data tersebut

menunjukkan masih rendahnya tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD (5).

Menurut Geller (2001) kepatuhan pelaksanaan standar operasional prosedur penggunaan APD masih rendah disebabkan karena budaya keselamatan yang belum cipta dalam lingkungan kerja. Budaya keselamatan dipengaruhi oleh faktor perilaku, faktor lingkungan dan faktor orang. Keberhasilan upaya pencegahan infeksi yang dilakukan oleh perawat bedah salah satunya penggunaan APD yang wajib dipakai selama berada di kamar operasi, yang tujuannya tidak hanya untuk perlindungan petugas itu sendiri dalam melakukan tindakan yang aman tetapi juga untuk keselamatan pasien. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh ketaatan individu pada aturan yang berlaku atau kepatuhan. Upaya pencegahan infeksi yang dilakukan oleh perawat bedah salah satunya dengan penggunaan APD yang wajib dipakai ketika mereka bekerja di kamar operasi (6).

Menurut Sahab (1997) diketahui bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja informal adalah pengetahuan, pelatihan, sikap, motivasi, komunikasi, ketersediaan APD, pengawasan, hukuman dan penghargaan (7). Penelitian Sahara (2012), faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD adalah pengetahuan, pengawasan dan kebijakan (8). Adapun penelitian Madyanti (2012), perilaku penggunaan APD karena faktor persepsi terhadap penyakit, pengaruh teman sejawat, informasi media massa dan elektronik mempunyai hubungan (9). Penelitian yang dilakukan Pamuji *et.al* (2008) menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang berpeluang lebih patuh 13,9 kali dibandingkan yang pengetahuannya rendah (10).

Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin merupakan salah satu rumah sakit tipe A Pendidikan dan terbesar di Kalimantan Selatan dan menjadi pusat rujukan di Kalimantan Selatan dan Tengah, semakin berkembang dan maju. Salah satu instalasi di RSUD Ulin adalah Instalasi Bedah Sentral yang memberikan pelayanan pembedahan baik yang terencana maupun pembedahan yang gawat darurat. Tugas pokok Instalasi Bedah Sentral adalah menyediakan sarana dan prasarana dan tenaga yang diperlukan oleh semua Staf Medis Fungsional (SMF) yang melakukan tindakan pembedahan agar pembedahan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib dan aman. Konsekuensi sebagai rumah sakit tipe A, RSUD Ulin juga sebagai pusat rujukan pasien dengan HIV/AIDS yang perlu dilakukan tindakan pembedahan

terencana dan pasien telah di diagnose pasti HIV/AIDS.

Hasil observasi lapangan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ulin Banjarmasin pada bulan Januari 2015 diperoleh bahwa pada tahun 2012 – 2014, pasien yang di lakukan pembedahan memiliki riwayat penyakit Hepatitis. B berjumlah 10 orang dan pasien dengan HIV/AIDS berjumlah 8 orang jumlah pasien ini yang terdeteksi dari awal pemeriksaan dan operasinya direncanakan. Hasil pengamatan atau obsevasi langsung di IBS RSUD Ulin Banjarmasin pada tanggal 26 Januari 2015 diketahui perilaku perawat bedah tidak patuh memakai APD, melakukan tindakan dikamar operasi memasang infus, tidak memakai sandal tertutup selamat operasi, tidak memakai apron ketika ikutt operasi besar sebanyak 15 orang dari 67 orang atau 30%, masih rendahnya tingkat kepatuhan perawat bedah atau petugas ini yang menjadi permasalahan. Selanjutnya hasil wawancara supervisor ruangan IBS RSUD Ulin Banjarmasin didapatkan data bahwa masih rendahnya kepatuhan perawat bedah melaksanakan standar operasi prosedur penggunaan APD dan juga didapatkan data ada 1-2 kejadian tiap minggu kecelakaan kerja tertusuk jarum, tertusuk instrumen tajam yang dipakai dikamar operasi namun hal ini tidak dilaporkan dan didokumentasikan padahal ini menjadi faktor resiko penyakit akibat kerja. Masih tinggi dan cenderung meningkat kejadian kecelakaan tertusuk benda tajam ini yang sangat memprihatinkan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dngan *survei analitik* dengan desain *cross sectional* dalam rangka mempelajari dinamika antar variabel dengan cara pengumpulan data sekaligus pada waktu (11,12). Penelitian dilaksanakan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ulin Banjarmasin tahun 2015 selama tiga bulan dari tanggal 23 Agustus 2015 sampai dengan tanggal 23 Oktober 2015.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat bedah di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ulin Banjarmasin dengan yang berjumlah 93 orang dengan besar sampel adalah 81 orang yang dihitung dengan rumus *cross sectional* study menurut Lameshow dan dipilih dengan cara *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner yang terlebih dahulu dilakukan ujicoba dengan hasil uji validitas adalah semua item pertanyaan valid dan instrument reliable (12).

Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara inferensial dengan uji regresi

logistik tipe *backward stepwise conditional* dengan bantuan SPSS 20 (13).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif yakni prosentase untuk masing-masing variable hasil dalam penelitian ini.

Tabel 1. Pengaruh Faktor Perilaku Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin Tahun 2016

Variabel	Tidak Patuh		Patuh		Total	P Value
	Jumlah	%	Jumlah	%		
1. Pengetahuan						
Tinggi	8	14%	48	86%	81	0,924
Rendah	13	52%	12	48%		
2. Sikap						
Baik	7	13,7%	44	86,3%	81	0.999
Tidak Baik	14	46,6%	16	53,4%		
3. Lama Kerja						
Lama	7	15,9%	37	84,1%	81	0.467
Tidak Lama	14	37,8%	23	62,2%		
4. Kebijakan						
Ada	12	24,4%	37	75,6%	81	1.000
Tidak Ada	9	28,1%	23	71,9%		
5. Pengawasan						
Ada	9	15,2%	50	84,8%	81	0,023
Tidak Ada	12	55%	10	45%		
6. Ketersediaan APD						
Ada	20	30,7%	45	69,3%	81	0,003
Tidak Ada	1	6,3%	15	93,7%		
7. Teman Sejawat						
Ada	13	46,4%	15	53,6%	81	0,150
Tidak Ada	8	15%	45	85%		
8. Persepsi						
Baik	11	25,5%	32	74,5%	81	0,086
Tidak Baik	10	26,3%	28	73,7%		
9. Media Massa / Elektronik						
Ada	5	25%	15	75%	81	0,677
Tidak Ada	16	26,2%	45	73,8%		

Tabel 2. Analisa regresi logistik metode *Backward Stepwise Conditional* Pengaruh Perilaku Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ulin Banjarmasin

Step	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1	X1	.203	2.140	.009	1	.924	1.226
	X2	19.141	27481.558	.000	1	.999	205588249.906
	X3	-1.585	2.180	.529	1	.467	.205
	X4	-15.903	27481.558	.000	1	1.000	.000
	X5	-1.622	.715	5.150	1	.023	.198
	X6	2.209	.734	9.056	1	.003	9.109
	X7	-3.090	2.147	2.071	1	.150	.046
	X8	1.130	.658	2.949	1	.086	3.096
	X9	-.301	.724	.174	1	.677	.740
	Constant	1.336	2.137	.391	1	.532	3.802
Step 4	X2	3.231	2.059	2.463	1	.117	25.310
	X3	-1.444	.750	3.704	1	.054	.236
	X5	-1.686	.700	5.804	1	.016	.185
	X6	2.101	.678	9.612	1	.002	8.176
	X7	-3.011	2.025	2.211	1	.137	.049
	X8	1.176	.644	3.332	1	.068	3.241
	Constant	1.035	2.013	.264	1	.607	2.816

Hasil analisis deskriptif yakni prosentase untuk masing-masing variable diberikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 merupakan hasil uji regresi logistik metode *backward stepwise conditional*

dengan 4 *step* yakni step 1 sampai dengan step 4. Step 1 menunjukkan semua variable masuk dalam model yaitu Pengetahuan (X1), Sikap (X2), Lama Kerja (X3), Kebijakan (X4),

Pengawasan (X5), Ketersediaan APD (X6), Teman Sejawat (X7), Persepsi (X8), dan Media Massa (X9) masuk dalam model dan selanjutnya analisis regresi logistic dengan metode backward stepwise conditional melakukan iterasi sampai empat step dan model akhir yang ditampilkan adalah Step 4 dimana variable yang layak masuk dalam model adalah Sikap (X2), Lama Kerja (X3), Pengawasan (X5), Ketersediaan APD (X6), Teman Sejawat (X7), Persepsi (X8) yang memiliki taraf signifikansi (p) kurang dari 0.25 sehingga model yang ada pada Step 4 merupakan model yang layak.

Prosentasi kepatuhan perawat bedah tertinggi adalah 86% sedangkan sisanya adalah tidak patuh 14%. Hasil uji regresi logistic pengetahuan perawat bedah terhadap kepatuhan perawat bedah dalam menggunakan APD diperoleh nilai p -value (0,924) > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial pengetahuan perawat bedah berpengaruh tidak signifikan terhadap kepatuhan perawat bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan Potter dan Perry (2010) bahwa usia responden atau dewasa muda pada tahapan ini kemampuan kognitif individu pada kondisi yang sangat prima, individu mudah memelajari, melakukan penalaran logis, berfikir kreatif, dan belum terjadi penurunan ingatan. Lebih lanjut Lawrence Green dalam Notoadmojo (2012) bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi yang membentuk perilaku manusia, jadi semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang APD diharapkan semakin patuh ketika menggunakan APD. Sejalan dengan Notoadmojo (2012), pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun pendidikan informal seperti pelatihan, penyuluhan, pengalaman atau informasi lainnya(12).

Prosentasi sikap baik yakni patuh adalah yang tertinggi yakni 86,3% dan sisanya adalah tidak patuh. Hasil statistik uji t (Uji Parsial) sikap perawat bedah terhadap kepatuhan perawat bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin diperoleh nilai p -value (0, 0.117) > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel sikap perawat bedah berpengaruh tidak signifikan terhadap kepatuhan perawat bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku Bloom dalam Notoatmodjo (2012) yang menjelaskan bahwa perilaku merupakan fungsidi dari faktor predisposisi yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang ada didalamnya terdapat sikap dari individu. Sikap responden mempengaruhi tindakan responden dalam

menggunakan APD di tempat kerja. Sikap terhadap perilaku menggunakan APD pada penelitian ini lebih banyak positif. Sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tersebut (14).

Prosentase lama bekerja di IBS 5 tahun memiliki kepatuhan 84,1% dan sisanya yang lebih 5 tahun adalah tidak patuh. Hasil statistik regresi logistik antara lama bekerja responden terhadap kepatuhan responden dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin diperoleh nilai p -value (0,054) > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel lama bekerja perawat bedah berpengaruh tidak signifikan terhadap kepatuhan perawat bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin sehingga. Lama kerja adalah salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi seseorang berperilaku (Green, 1980) dalam Notoadmojo (1993). Lama kerja seseorang dapat dihubungkan dengan pengalaman yang diperoleh di tempat kerja, semakin lama bekerja semakin mahir (14). Menurut teori Anderson dalam Notoadmojo (2012) bahwa, dimana ia berada semakin lama pengalaman kerja seseorang, maka semakin terampil, dan biasanya semakin lama semakin mudah ia memahami tugas, sehingga memberi peluang untuk meningkatkan prestasi serta beradaptasi dengan lingkungan seseorang maka pengalaman yang diperoleh akan semakin baik. Dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lama bekerja dengan perilaku penggunaan APD. Tidak terdapat pengaruh antara responden yang bekerja kurang dari 5 tahun dengan yang lebih dari 5 tahun tentang perilaku penggunaan APD. Hal ini kemungkinan dikarenakan bahwa lama bekerja bukanlah hal utama yang mempengaruhi responden, tetapi juga di pengaruhi oleh pengetahuan yang di miliki dan diperoleh dari pendidikan, bacaan, penelitian dan lain lain (15). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasriani *et. all* (2009) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara lama bekerja pada pekerja radiasi dengan perilaku penggunaan APD.

Prosentase yang menyatakan ada kebijakan yang patuh 37 (75,6%) lebih banyak dari responden yang tidak patuh 12 (24,4%) sedangkan yang menyatakan tidak ada kebijakan yang patuh 23(71,9%) dan responden tidak patuh 9 (28,1%). Hasil statistik regresi logistik kebijakan terhadap kepatuhan perawat bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin diperoleh nilai p -value (1,000) >0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel

kebijakan perawat bedah berpengaruh tidak signifikan terhadap kepatuhan Perawat bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin. Menurut Green dalam Notoatmodjo (2012) kebijakan adalah salah satu faktor penguat untuk pendorong terjadinya perilaku. Peraturan atau kebijakan penggunaan APD di tempat kerja adalah salah satu faktor penguat untuk mendorong responden menggunakan APD dari hasil penelitian bahwa responden patuh penggunaan APD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan kebijakan/ peraturan dari RS terhadap perilaku penggunaan APD (15).

Prosentase responden yang menyatakan ada pengawasan patuh 50 (84,8%) lebih banyak dari responden yang tidak patuh 9 (15,2%) sedangkan yang menyatakan tidak ada pengawasan yang patuh 10 (45%), dan yang tidak patuh 12 (55%). Hasil statistik uji r nilai regresi logistika pengawasan terhadap kepatuhan perawat bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin diperoleh nilai P value (0,016) < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pengawasan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan perawat bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu Aripin (2006) yang menyatakan bahwa responden yang mendapat dukungan pengawasan dari pimpinannya berpeluang lebih patuh sebesar 21 kali dibandingkan dengan responden yang kurang mendapat dukungan pengawasan dari pimpinannya. Penelitian lain yang sependapat Madyanti (2011) menyebutkan dari hasil penelitiannya terhadap kepatuhan bidan menggunakan APD pada waktu menolong persalinan terdapat pengaruh yang bermakna antara dukungan/komitmen pimpinan terhadap kepatuhan menerapkan SOP. Pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan berjalan dengan rencana (9).

Prosentase responden yang menyatakan ketersediaan APD di tempat kerja tersedia, patuh 45 (69,3%) dan tidak patuh 20 (30,7%) sedangkan yang menyatakan persediaan APD ditempat kerja tidak ada berperilaku yang patuh 15 (93,7%) dan tidak patuh 1 (6,3%). Hasil statistik uji regresi logistik nilai ketersediaan APD terhadap kepatuhan perawat bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin diperoleh nilai p -value (0,003) < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel ketersediaan APD berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan perawat bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin

Banjarmasin. Penelitian lain yang mendukung Idayati (2008), bahwa hubungan pelatihan dan ketersediaan sarana.

Prosentase responden yang menyatakan ada pengaruh teman sejawat, tidak patuh 13 (46,4%) dan patuh 15 (53,6%) sedangkan yang menyatakan tidak ada pengaruh teman sejawat, tidak patuh 8 (15%) dan yang patuh 45(85%). Hasil statistik uji regresi logistik nilai pengaruh teman sejawat terhadap kepatuhan perawat bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin diperoleh nilai p -value (0,137) > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel teman sejawat berpengaruh tidak signifikan terhadap kepatuhan perawat bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak signifikan ada pengaruh antara pengaruh dari teman sejawat dengan perilaku penggunaan APD Menurut Notoadmodjo (2007), pengaruh interpersonal (keluarga, sejawat, tenaga kesehatan, dukungan sosial dan contoh model merupakan hal yang mempengaruhi karakteristik dan pengalaman seseorang. Hal ini dihubungkan dengan persepsi mereka terhadap penyakit yang ditimbulkan sangat berbahaya. Ini merupakan suatu kejadian yang sangat baik dan menguntungkan baik untuk diri responden sendiri maupun orang lain. Madyanti (2012) dalam penelitiannya menyatakan hal yang sesuai bahwa faktor lingkungan yaitu ada tidaknya rekan kerja yang menggunakan APD ketika melakukan pertolongan persalinan mempengaruhi mereka dalam menggunakan APD. Pengaruh norma sosial dan pengaruh lingkungan seperti keluarga atau teman sejawat merupakan hal yang juga mempengaruhi perilaku seseorang. Hasil penelitian ini responden menyatakan kepatuhannya karena ada pengaruh teman sejawat (9).

Prosentase responden yang persepsi baik, tidak patuh 11 (25,5%) dan patuh 32 (74,5%) sedangkan yang punya persepsi tidak baik, tidak patuh 10 (26,3%) dan yang patuh 28 (73,7%). Hasil statistik uji regresi logistik nilai pengaruh persepsi perawat bedah terhadap kepatuhan perawat bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin diperoleh nilai p -value (0,068) > 0,05 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel persepsi berpengaruh tidak signifikan terhadap kepatuhan perawat bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin. Dari hasil pengamatan peneliti, semua APD telah tersedia dan mencukupi, namun terlihat kurang bersih. Hal ini juga yang dikeluhkan oleh para responden, seyogyanya

hal ini perlu mendapat perhatian dari pihak rumah sakit terutama mengenai kebersihan APD khususnya sepatu dan celemek. Sebaiknya di setiap SOP atau kebijakan yang di buat di jelaskan secara rinci pembagian tugas termasuk siapa yang bertugas untuk membersihkan APD. Dalam hal membersihkan APD tersebut, sebaiknya setiap petugas wajib membersihkan APD yang telah dipakainya.

Prosentase responden yang menyatakan ada pengaruh media massa, patuh 15 (75%) dan tidak patuh 5 (25%) sedangkan yang menyatakan tidak ada pengaruh, tidak patuh 16 (26,2%) dan yang patuh 45 (73,8%). Hasil statistik Uji regresi logistik antara pengaruh media massa terhadap kepatuhan perawat bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin diperoleh nilai *p-value* (0,677) > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pengaruh media massa berpengaruh tidak signifikan terhadap kepatuhan perawat

bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin. Menurut teori komunikasi dalam Rohim. S (2009), media massa merupakan alat pada suatu proses komunikasi, media mssa sebagai sumber pada saat yang bersamaan individu yang melihat dan mendengar dikatakan sebagai penerima. Media massa merupakan suatu alat penyampai pesan yang sangat efektif (16). Dalam penelitian ini yang menyatakan tidak ada pengaruh media massa berperilaku patuh. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Madyanti (2012) sebagian besar responden yang dilakunya penelitian menyatakan bahwa media massa yang paling baik menyampaikan pengetahuan tentang APD adalah pemberitahuan dari rumah sakit, yaitu sebesar 75,8 %, diikuti televisi 18,2% dan lainnya 6,1%. Jadi menurut penelitian ini media massa atau elektronik tidak efektif dalam menyampaikan pesan kepatuhan, mereka lebih tertarik dengan informasi dari rumah sakit (9).

Tabel 3 Analisa Model Summary (Simultan)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	65.887 ^a	.819	.841
4	66.106 ^b	.800	.841

Hasil uji regresi logistik pengaruh pengawasan, sikap, lama bekerja, kebijakan, pengawasan, ketersediaan APD, teman sejawat, media massa/elektronik dan persepsi terhadap kepatuhan perawat dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin secara simultan dengan menggunakan uji nagelkerke adalah diterima yakni pada model kedua yaitu hasil dari Step 4. Hasil uji koefisien determinasi (tabel 4) nilai R^2 adalah sebesar 0,841 ini berarti bahwa pengaruh antara Sikap (X2), Lama Kerja (X3), Pengawasan (X5), Ketersediaan APD (X6), Teman Sejawat (X7), Persepsi (X8) perawat bedah terhadap Kepatuhan Perawat bedah dalam menggunakan APD sangat kurang kuat karena nilainya lebih dari 0,5. Angka R^2 atau koefisien determinasi adalah 0,841 diartikan 84,1% berpengaruh secara bersama-sama. Hal ini berarti 84,1% faktor perilaku yang menjadi variabel penelitian ini yang terdiri dari Sikap (X2), Lama Kerja (X3), Pengawasan (X5), Ketersediaan APD (X6), Teman Sejawat (X7), Persepsi (X8), sedangkan sisanya 15,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan di dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain di luar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang bisa mempengaruhi

kepatuhan perawat dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin.

4. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan analisa regresi logistik, dapat dilihat bahwa yang paling berpengaruh terhadap variabel kepatuhan adalah variabel pengawasan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,700 (70,0%) dan variabel ketersediaan APD dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,678 (67,8%). Terdapat pengaruh yang signifikan pengawasan perawat dan ketersediaan APD terhadap kepatuhan penggunaan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari variabel pengetahuan, sikap, lama bekerja, kebijakan, teman sejawat, media massa persepsi terhadap kepatuhan penggunaan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin. Berdasarkan uji simultan adalah 84,1%, sangat kuat bahwa kepatuhan perawat bedah benar-benar nyata/signifikan dipengaruhi faktor perilaku yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu: sikap, lama kerja, pengawasan, ketersediaan APD, teman sejawat, persepsi dan hanya 15,9% saja faktor lain di luar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang bisa mempengaruhi

kepatuhan perawat dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin Banjarmasin.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian seperti yang diuraikan di atas, maka direkomendasikan beberapa saran (1) Pihak manajemen RSUD Ulin Banjarmasin. Pengawasan pada perawat terhadap kepatuhan perawat dalam menggunakan APD perlu lebih ditingkatkan lagi sehingga dapat meningkatkan kualitas mutu pelayanan di kamar bedah. Ketersediaan APD di kamar operasi perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar lebih mendukung tercapainya kepatuhan perawat bedah sehingga dapat meningkatkan kualitas mutu pelayanan di kamar bedah; (2) Untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan APD di kamar operasi perlu dilakukan sosialisasi, pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan setiap orientasi pegawai baru masuk di IBS RSUD Ulin Banjarmasin. Perlunya memberikan reward atau penghargaan pada petugas yang baik patuh menggunakan APD setiap melakukan pekerjaan atau bekerja, dan *punishment* atau hukuman pada petugas yang melakukan pelanggaran ketentuan pemakaian APD pada waktu bekerja; (3) Penelitian yang akan datang. Untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini perlu diteliti lebih mendalam dengan menggunakan variabel yang menyangkut aspek yang sama dengan menambah variabel yang lain agar hasil yang didapatkan jauh lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anies. Kedokteran Okupasi. Yogyakarta: Ar Ruzz Media; 2014.
2. Symposium HIPKABI. Updating Best Practice Through Innovation Intervention, to be Competent Operating Room Nurses. 2011.
3. Suma'mur PK. *Keselamatan Kerja & Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: PT.Toko Gumiilang Agung; 1989.
4. Aarabi A, Effat KL, Gholami H. Health Care Personnel Compliance With Standards Of Eye And Face Protection And Mask Usage In Operating Room Iranian. *Journal of Nursing and Midwifery Research*. 2008; 13 (2): 50-64.
5. Ganezak M, Szych Z. Surgical nurse and compliance with personal protective equipment. *Journal of hospital infection*. 2008; 66: 346-51.
6. Geller ES. *The Pshyehology Of Safety Handbook*. USA: Lewis Publisher; 2001.
7. Sahab S. *Teknik Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: FT. Bisa Sumber Daya Manusia; 1997.
8. Sahara A. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dan Bidan Dalam Menerapkan Kewaspadaan Standaar Di Rumah Sakit Palang Merah Indonesia Bogor Tahun 2011*. Skripsi. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2012.
9. Madyanti. *Faktor-faktor yang Mepengaruhi Penggunaan APD pada Bidan Saat Menolong Persalinan Di RS Bengkalis*. Riau: 2012
10. Pamuji T, Asrin A, Kamaluddin R. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Prosedur Operasional (SPO) Dengan Kepatuhan Perawat Terhadap Pelaksanaan SPO Profesi Pelayanan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap RSUD Probolingga. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 2008; 3 (1): 1-9.
11. Idayanti. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Penerapan Standard Operational Procedure (SOP) Teknik Menyuntik Dalam Upaya Pencegahan Infeksi Di Rsud Arifin Achmad Pekanbaru*. Tesis. Medan: USU Medan; 2008.
12. Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014:127-8
13. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2012.
14. Sunyoto D. *Analisis Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
15. Notoatmojo S. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset; 1993.
16. Rohim S. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, Jakarta; PT Rineka Cipta; 2009.

